YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9017

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN CBL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SMAN 15 PADANG

Effectiveness of the CBL Learning Model in Improving Students' Critical Thinking Skills at SMAN 15 Padang

Fakhra Hilali & Wirdati
Universitas Negeri Padang
fakhrahilahi@gmail.com; wirdati@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 25, 2025	Jan 17, 2026	Jan 29, 2026	Feb 3, 2026

Abstract

Critical thinking is one of the higher-order thinking skills urgently needed in 21st-century learning, including in Islamic Religious Education (PAI). However, PAI instruction in schools remains largely teacher-centered, thus providing limited opportunities for students to develop critical thinking skills. This study aimed to analyze the effectiveness of the Case Based Learning (CBL) model in improving students' critical thinking skills in PAI at SMA Negeri 15 Padang. A quantitative approach with a pre-experimental method was employed, with the research subjects being Grade XI students. Data were collected through a critical thinking skills test and structured observations during the implementation of CBL, then analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed that the application of the Case Based Learning model was effective in enhancing students' critical thinking skills in PAI, as indicated by a test value of 0.48 and a structured observation score of 95%. The model encouraged student activeness, improved analytical abilities, and helped students connect PAI content with real-life problems. These findings confirm that

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Case Based Learning is a viable alternative instructional model for strengthening critical thinking skills and student engagement in PAI learning at the senior secondary level.

Keywords: Learning Effectiveness; Case Based Learning; Critical Thinking; Islamic Religious Education; Student Engagement

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, proses pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berpusat pada guru sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Case Based Learning (CBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental, dengan subjek penelitian siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis dan observasi terstruktur selama penerapan *CBL*, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI, yang ditunjukkan oleh nilai uji tes sebesar 0,48 dan persentase hasil observasi terstruktur sebesar 95%. Model ini mendorong keaktifan siswa, meningkatkan kemampuan analisis, serta membantu siswa mengaitkan materi PAI dengan permasalahan kehidupan nyata. Temuan tersebut menegaskan bahwa *Case Based Learning* layak dijadikan alternatif model pembelajaran untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran; *Case Based Learning*; Berpikir Kritis; Pendidikan Agama Islam; Keaktifan Siswa

PENDAHULUAN

Berfikir kritis merupakan salah satu keterampilan berfikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (21st *Century Skill*). Setiap individu membutuhkan keterampilan berfikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit (Rahardhian, 2022). Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan berfikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma- norma yang berlaku (Rachmadtullah, 2015).

Berfikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan. (Siti Zubaidah, 2010). Berfikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri tentang apa yang akan kita lakukan. Bukan sekedar memperoleh jawaban dan nilai semata, namun yang lebih utama adalah pertanyaan mengenai jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Jika guru dan pelajar menyadari pentingnya hal ini, maka jaminan akan kemampuan berfikir kritis yang tinggi, sudah dalam genggaman (Fristadi & Bharata, 2015).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan sendiri bahwa kemampuan berfikir kritis merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara mendalam terhadap suatu masalah yang terjadi, agar tidak menimbulkan sesuatu yang bersifat palsu. Singkatnya, berfikir kritis juga dapat diartikan dengan kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi yang sesungguhnya.

Kemampuan siswa untuk berfikir kritis sangat bergantung pada peran seorang guru yang berkompeten dalam menguasai suasana belajar. Guru yang kompeten dalam PAI dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga membuat pelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan memahami bagaimana konsep-konsep agama dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari (Akhyar et al., 2024). Pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Menurut (Muslih & Roslaeni, 2024) bahwa kemampuan peserta didik dalam mengembangkan model pembelajaran menjadi salah satu keberhasilannya proses pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang fokus pada meningkatnya keaktifan peserta didik secara baik dalam proses belajarnya.

Pada dasarnya model pembelajaran yang dikembangkan dengan baik bisa menjadikan tujuan dalam menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif, aktif serta membuat peserta didik ada dalam proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga prestasi yang optimal dalam belajar dapat diraih. Usaha mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik adalah suatu cita-cita yang besar para pendidik disetiap sekolah. Pengembangan model pembelajaran sangat diinginkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang hasilnya dapat mengoptimalkan

prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.(Muslih & Roslaeni, 2024).

Permasalahan umum dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 15 Padang yang peneliti temukan ketika melakukan praktik lapangan kependidikan adalah sulitnya siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, masih didominasi oleh peran aktif guru, dan selalu menggunakan model pembelajaran konvensional. Akibatnya banyak siswa yang sangat bergantung kepada guru dalam menerima materi pelajaran, sehingga siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Menurut (Pujiastuti, 2013) peran yang paling sering di adopsi oleh guru adalah sebagai pengendali *(controller)*. Hal ini terlihat dari tingginya frekuensi dalam memberikan arahan, menjelaskan materi *(lecturing)*, dan mengajukan pertanyaan, dimana ketiganya menunjukkan bahwa guru memegang kendali terhadap jalannya interaksi dikelas.

Setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat digabungkan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa dikelas dan faktor lain yang terkait dengan pembelajaran (Shilphy A. Octavia, 2020). Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI adalah model pembelajaran *Case Based Learning* (*CBL*). Model pembelajaran *Case Based Learning* (*CBL*) merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui penggunaan skenario atau studi kasus. Melalui model ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis, serta menemukan solusi dari kasus yang disajikan, dengan bimbingan dan arahan dari guru selama proses (Pratiwi et al., 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus atau batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran Case Based Learning (*CBL*) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 15 Padang. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah "Agar dapat mengetahui penerapan model pembelajaran case based learning, kemampuan berfikir kritis siswa, dan efektivitas model pembelajaran case based learning (*CBL*) dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa di SMAN 15 Padang.

METODE

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen dengan jenis penelitian *pre-eksperimental Desain*. Penelitian jenis *pre- eksperimental* ini seringkali dianggap sebagai eksperimen yang belum sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Metode penelitian *pre-eksperimental design* ini dilakukan pada satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model *Case Based Learning* (*CBL*). Bentuk desain yang digunakan oleh peneliti yaitu *One Group Pretest Posttest Design* yang mana sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu diberi tes awal (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan juga di tes kembali dengan soal tes yang sama sebagai tes akhir (*posttest*) (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu (Arifin et al., 2020). Metode pre-eksperimental adalah metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dimana penelitian dilakukan dalam satu kelompok (kelompok eksperimen) tanpa ada kelompok perbandingan atau kontrol (Yulyanti & Pratiwi, 2022). Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk meninjau peningkatan kemampuan analisis yang terjadi pada suatu kelas berdasarkan dari perlakuan yang diberikan, tanpa memerlukan kelompok pembanding atau kelompok kontrol.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini merupakan suatu proses untuk menentukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat keterangan yang ingin diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan.

2. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest–Posttest Design*, yaitu penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding. Pada desain ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning (CBL)*. Setelah perlakuan diberikan, subjek penelitian kembali diberikan tes akhir (*posttest*) dengan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan atau peningkatan kemampuan yang terjadi setelah perlakuan.

3. Partisipan & Teknik Sampling

Populasi adalah suatu wilayah yang terdiri atas: objek berupa manusia atau benda-benda alam lainnya yang mempunyai kualtias dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Singkatnya populasi adalah keseluruhan objek atau kelompok besar yang menjadi lingkup penelitian. Dari pengertian tersebut peneliti menentukan populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMAN 15 Padang pada tahun ajaran 2025/2026.

Sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* yaitu teknik penentuan sampel daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Di SMAN 15 Padang terdiri dari 29 kelas, karena itu pengambilan sampelnya adalah 1 kelas yaitu kelas XI F3.

4. Instrumen & Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sebuah data.

a. Tes dalam penelitian ini meliputi *pretest* dan *postest*. *Pretest* adalah tes yang digunakan untuk mengetahui seberapa pengetahuan awal siswa sebelum diberi perlakuan (kegiatan pembelajaran). Sedangkan *Postest* adalah tes yang dilakukan setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran untuk melihat peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa yang mana soal tes dalam penelitian ini adalah soal tes materi akhlak.

b. Non tes dalam penelitian ini adalah Observasi terstruktur

Teknik pengumpulan 1 data berupa lembar observasi kegiatan guru. Metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memilih karakter kuat secara metodologi. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud adalah informasi mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu cara guru mengajar, siswa belajar dan sebagainya. Kombinasi dari peran observer, yaitu pengamat sebagai partisipan *(observer as participant*), partisipan sebagai pengamat (*participant as observation*). Observasi menurut situasinya dibagi menjadi *free situation; manipulated situation; partially controlled situation*, dan situasi manipulatif. Menurut sifatnya terdiri dari observasi sistematis, dan observasi non sistematis (Hasanah, 2016) Lembar observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi disekolah maka peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pembelajaran.

Observasi yang dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik pada proses belajar mengajar. Menurut (Hasanah, 2016) Observasi terstruktur yaitu observasi yang memuat faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh setelah penelitian dengan maksud agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan dalam melakukan analisis data pada penelitian, analisis data akan dan dapat dilakukan apabila seluruh data yang diperlukan sudah didapatkan ataupun diperoleh dengan lengkap. Keakuratan dalam pengambilan kesimpulan sangat ditentukan dari ketepatan serta ketajaman dalam penggunaan alat analisis, karena alasan tersebut maka tentunya bagian dalam proses analisis data merupakan bagian atau proses yang tidak boleh diabaikan atau tidak diperhatikan dalam rangkaian proses penelitian (Wajdi et al., 2024).

a. Analisis berfikir kritis

Uji N-Gain dilakukan setelah diperoleh data nilai pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang diperoleh setelah kegiatan.

$$N - gain = \frac{Skor\ Postes - Skor\ Pretes}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretes}$$

Keterangan: g : gain ternomalisasi (N-Gain)

Gain ternormalisasi menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari perolehan skor pretest atau posttest. Terdapat tiga kategori perolehan skor N-Gain ternormalisasi, yaitu:

g-tinggi : nilai (<g>) > 0,7

g-sedang : nilai 0,7 > (<g>) > 0,3

g-rendah : nilai (<g>) < 0,3

b. Analisis lembar keterterapan

Keterterapan model pembelajaran case based learning dibantu oleh dua observer untuk memberi penilaian dilembar observasi sehingga diketahui ketuntasan model pembelajaran yang digunakan berdasarkan langkah-langkah model case based learning. Data penilaian lembar observasi menggunakan skala gutman yaitu 1 untuk "ya" dan 0 untuk "tidak" data rata-rata berbentuk persentase (%). Penyajian keterlaksanaan dalam bentuk pilihan, yaitu terlaksana dan tidak terlaksana.

Langkah-langkah analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) menghitung persentase keterlaksanaan yang diperoleh dengan rumus:

$$p = \frac{\sum xi}{n} \; x \; 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase keterlaksanaan

∑xi: perolehan skor pada pertemuan ke - i

N: banyak butir pertanyaan

b) Mengkonversikan persentase keterlaksanaan yang diperoleh menjadi nilai kualitatif sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Rentang Nilai Persentase

Rentang Nilai (%)	Kriteria
k ≥ 90	Sangat baik
80 ≤ k ≤ 90	Baik
70 ≤ k ≤ 80	Cukup
60 ≤ k ≤ 70	Kurang baik
k < 60	Sangat kurang

Tabel tersebut berfungsi untuk mengklasifikasikan atau menginterpretasikan nilai persentase ke dalam kriteria penilaian kualitas atau tingkat pencapaian. Dalam penelitian ini, keterterapan pembelajaran dikatakan praktis jika keterlaksanaan pembelajaran memenuhi klasifikasi minimal baik.

HASIL

Pada Proses penelitian ini dilakukan satu kali pertemuan secara offline. Yakninya pada tanggal 2 Desember 2025, dengan pembagian 3 sesi, sesi yang pertama memberikan soal pre-test, sesi yang kedua memulai proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran case based learning, dan sesi ketiga memberikan soal post-test, ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan berfikir kritis siswa.

Data- data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu, Data analisis hasil belajar dan lembar observasi terstruktur. Berikut ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di kelas XI F3 SMAN 15 Padang:

1. Data Analisis Hasil Belajar

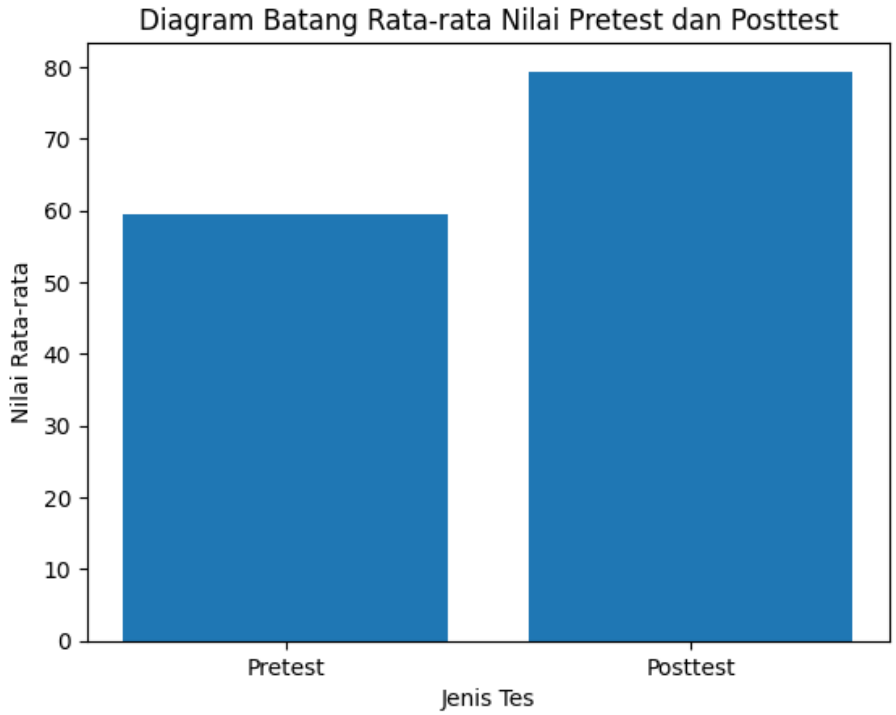
Data analisis hasil belajar menggunakan model *CBL* yang diukur dengan menggunakan tes kognitif berupa pilihan ganda dan essay dengan jumlah soal 20. Tes tersebut diujikan sebelum pembelajaran (*Pre-test*) untuk mengetahui kemamampuan awal peserta didik dan sesudah pembelajaran (*Post-test*) untuk mengetahui kemampuan akhir dari peserta didik. Adapun nilai rata-rata pretest dan posttest kelas XI F3 dengan model *CBL* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata Pretest hasil belajar peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran pada kelas XI F3 adalah 59,6 Kemudian terjadi peningkatan rata-rata Posttest dengan rata-rata 79,4 Nilai gain pada kelas XI F3 adalah sebesar 21,53 Sedangkan nilai N-gain menunjukkan dengan kategori sedang dengan nilai 0,48 Berdasarkan data ini dapat disimpulkan hasil belajar kognitif terjadi peningkatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Case Based Learning (*CBL*) cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2. Nilai Pretest & Posttest siswa kelas XI F3 di SMAN 15 Padang

No	Nama Siswa	Kognitif				
		Nilai Pretest	Nilai Posttest	Gain	N-Gain	
					Nilai	Kategori
1	Aidira Sapitri	58	84	26	0,62	Sedang
2	Aisyah Syahriani	84	95	11	0,69	Sedang
3	Almara Fidelya	50	91	41	0,82	Tinggi
4	Amelya Fegha	44	66	22	0,39	Sedang
5	Andini Amrina R	77	81	4	0,17	Rendah
6	Aqila Lukman	62	91	29	0,76	Tinggi
7	Atika Salsabila	81	96	15	0,79	Tinggi
8	Cinta Zamila Ramadhani	46	66	20	0,37	Sedang

9	Delya Putri	57	88	31	0,72	Tinggi
10	Deskayla Regina Rizki	57	79	22	0,51	Sedang
11	Dinda Saputri	77	81	4	0,17	Rendah
12	Dirga Amanda Putra	40	72	32	0,53	Sedang
13	Fanesha Febiola	78	85	7	0,32	Sedang
14	Fanya Aprilia	70	88	18	0,60	Sedang
15	Gita Dzifiyanti	66	82	16	0,47	Sedang
16	Hanifa Ridatul Aisya	57	77	20	0,47	Sedang
17	Humaira Balqis Al Queensha	53	66	13	0,28	Sedang
18	Juliandira Silva	52	88	36	0,75	Tinggi
19	Lathifa Zana	72	79	7	0,25	Rendah
20	M. Delpa Zin Ulhaq	45	66	21	0,38	Sedang
21	Mardhatillah Dwiani Putri	62	86	24	0,63	Sedang
22	Muhammad Aziz Saputra	51	87	36	0,73	Tinggi
23	Nabil Aditya Putra	71	75	4	0,14	Rendah
24	Nadzifa Alya	46	58	12	0,22	Rendah
25	Nasyia Nursyam	44	88	44	0,79	Tinggi
26	Radithya Mahawi Rangga	63	68	5	0,14	Rendah
27	Sabrina Ramadhani	69	74	5	0,16	Rendah
28	Selvira Zullani	55	61	6	0,13	Rendah
29	Stiven Tico	45	84	39	0,71	Tinggi
30	Widiastri Anggraini	56	80	24	0,55	Sedang
Rata-rata		59,6	79,4	21,53	0,48	Sedang



Gambar 1. Diagram Batang Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Gambar 1 memperlihatkan diagram batang yang menggambarkan perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas XI F3 di SMAN 15 Padang. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat secara visual adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan model pembelajaran Case-Based Learning (*CBL*). Nilai rata-rata *posttest* tampak lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis kasus. Visualisasi ini memperkuat temuan pada Tabel 2 bahwa model *CBL* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

2. Data analisis keterterapan

Data analisis lembar keterterapan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan secara offline. Selama kegiatan pembelajaran dilakukan pengambilan data yang terdiri dari 20 indikator dengan sekali pertemuan. Lembar ketertarapan tersusum atas tahapan dari pembelajaran dengan model *CBL* dalam lembar keterterapan yang diamati oleh observer yaitu dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan penutup kegiatan pembelajaran.

Pada Tabel 3, menyajikan hasil analisis keterterapan model pembelajaran *Case-Based Learning (CBL)* yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan tabel tersebut, persentase keterterapan model *CBL* pada pertemuan pertama mencapai 95% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum guru telah

melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran *CBL* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Tingginya tingkat keterterapan ini mengindikasikan bahwa model *CBL* dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran PAI di SMAN 15 Padang.

Tabel 3. Hasil Lembar Keterterapan Model *CBL* di SMAN 15 Padang

Keterterapan RPP	**Pertemuan 1**
Skor rata-rata (%)	95%
Kategori	Sangat Baik

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Belajar

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil siswa dalam kategori sedang di dalam proses pembelajaran, hal ini berdasarkan LKPD yang di berikan pada siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil diskusi mulai dari merumuskan masalah, rumuskan hipotesis, pertanyaan analisis dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *CBL* yang diukur menggunakan tes kognitif. Tes kognitif ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu Pretest, Posttest, dan N-Gain. Tes kognitif yang sudah divaliditas sebelumnya berjumlah 20 soal. Adapun hasil rata-rata dari tes kognitif pada kelas XI F3 yaitu pada pre test 59,6, post test 79,4, dan N-Gain 0,48.

Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator ketercapaian instrumen tes tentang perkelahian antar pelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam perspektif islam. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Case Based Learning memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa.

Startegi pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 15 Padang yaitu metode ceramah dan pemberian tugas, yang mana model tersebut kurang relevan sehingga perlu strategi yang lain untuk meningkatkan prestasi belajar dan berfikir kritis siswa oleh karena itu perlu mengubah strategi pembelajaran dengan model Case Based Learning yang mana pembelajaran berbasis kasus berfokus pada pemecahan masalah secara kreatif sehingga membutuhkan pengetahuan yang luas. Diskusi *CBL* merupakan strategi yang inquiry, sehingga peran guru mengarahkan siswa untuk berfikir pada pemecahan kasus yang diberikan.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurngan, termasuk model *CBL*. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengelola dan mengoptimalkan keunggulan model ini, seperti penggunaan konteks nyata yang relevan, serta pembiasaan diskusi dan refleksi. Di sisi lain, guru juga perlu menyadari potensi kelemahan model ini, seperti keterbatasan waktu atau kesulitan dalam penyusunan studi kasus yang sesuai, agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tidak menimbulkan kebingungan bagi peserta didik (Safira Putri et al., 2024)

2. Analisis Keterterapan Proses Pembelajaran *CBL*

Keterterapan model pembelajaran *CBL* dari hasil data yang telah didaparkan termasuk kategori sangat baik. Artinya secara keseluruhan guru telah memiliki kemampuan yanh baik dalam menerapkan pembelajaran dengan model *CBL*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pembelajaran, dengan pertemuan pertama skor 95% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan pertama, bagian yang tidak terterap yaitu pada penomoran 19 karena terbatasnya waktu pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Hasil keterterapan menunjukkan kategori sangat baik. Akan tetapi hasil keterampilan berfikir kritis siswa masih belum dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena model pembelajaran Case Based Learning belum diterapkan secara sempurna, masih ada langkah kegiatan model *CBL* yang belum terlaksana, salah satunya adalah kegiatan merumuskan masalah. Salah satu penyebab kurang terterapnya model *CBL* dengan baik adalah karena lembar keterterapan yang digunakan masih belum menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dengan model *CBL*.

Pengelolaan pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila guru mampu melakukan perannya baik sebagai manajer of instruction dalam menciptakan kondisi dan situasi belajar dengan memanfaatkan berbagai fasilitas belajar- mengajar dan memaikan peranan masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi intruksional yang kondusif, untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya mengembangkan pembelajaran. Dalam kondisi dan situasi pembelajaran tercipta proses komunikasi baik dua arah maupun multiarah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara demokratis, di samping itu adanya kerja sama dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran (Buchari et al., 2018).

3. Perbandingan dengan Literatur

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idris et al., 2025), yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran Case-Based Learning (*CBL*) secara

signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Idris dkk. terletak pada fokus kajian, yaitu efektivitas model *CBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun demikian, perbedaan utama terletak pada konteks mata pelajaran dan variabel yang dikaji. Penelitian Idris dkk. tidak hanya menelaah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan pemecahan masalah, serta dilaksanakan pada jenjang SMK dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMA. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa efektivitas model *CBL* dapat bervariasi bergantung pada karakteristik mata pelajaran dan implementasi tahapan pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Razak, 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model Case-Based Learning mampu meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa secara signifikan. Peningkatan nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dalam penelitian Razak memperkuat temuan penelitian ini bahwa *CBL* efektif dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada desain penelitian dan teknik pengambilan sampel. Razak menggunakan desain quasi-experiment dengan pre-test–post-test control group design serta teknik purposive sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pre-eksperimental dengan teknik cluster sampling karena cakupan objek penelitian yang lebih luas. Perbedaan metodologis ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa penerapan model *CBL* tetap menunjukkan efektivitas meskipun menggunakan desain penelitian yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menempatkan model Case-Based Learning dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menegaskan bahwa keberhasilan model *CBL* sangat dipengaruhi oleh ketepatan pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan baru dalam kajian *CBL*, khususnya terkait pentingnya kualitas implementasi model dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

4. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara konseptual, metodologis, maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keterterapan

model pembelajaran *Case-Based Learning* (*CBL*) yang tinggi belum tentu secara otomatis menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal apabila tahapan model pembelajaran belum dilaksanakan secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *CBL* tidak hanya ditentukan oleh tingkat keterterapan secara umum, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan setiap langkah pembelajaran, khususnya pada tahap perumusan masalah sebagai inti dari pengembangan berpikir kritis.

Secara metodologis, temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan dan penyempurnaan instrumen keterterapan model pembelajaran *CBL* agar lebih mampu merepresentasikan pelaksanaan pembelajaran secara komprehensif. Lembar keterterapan yang belum sepenuhnya menggambarkan proses pembelajaran *CBL* berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian keterlaksanaan model, sehingga instrumen yang lebih rinci dan kontekstual menjadi kebutuhan penting dalam penelitian pembelajaran berbasis model.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi guru PAI dalam mengelola pembelajaran di kelas. Meskipun guru telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menerapkan pembelajaran dengan model *CBL*, keterbatasan waktu dan belum optimalnya pelaksanaan beberapa tahapan kegiatan, khususnya perumusan masalah, perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Guru perlu berperan secara optimal sebagai *manager of instruction* dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, komunikatif, dan partisipatif, sehingga interaksi dua arah maupun multiarah antara guru dan siswa dapat berjalan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Buchari et al., 2018) yang menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang demokratis dan kolaboratif untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, meskipun keterterapan model pembelajaran *Case-Based Learning* (*CBL*) berada pada kategori sangat baik, pelaksanaan model tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat tahapan kegiatan yang belum terlaksana secara utuh, khususnya pada tahap perumusan masalah. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tidak terpenuhinya seluruh langkah pembelajaran *CBL*, sehingga berdampak pada belum optimalnya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kedua, instrumen keterterapan yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan secara menyeluruh pelaksanaan pembelajaran dengan model *CBL*. Lembar keterterapan yang belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas tahapan pembelajaran *CBL* berpotensi memengaruhi akurasi penilaian keterlaksanaan model dan hubungannya dengan hasil belajar siswa.

Ketiga, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang sangat bergantung pada peran guru sebagai *manager of instruction*. Variasi kemampuan guru dalam mengelola waktu, memfasilitasi komunikasi dua arah maupun multiarah, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dapat memengaruhi efektivitas penerapan model *CBL*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu digeneralisasikan secara hati-hati.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen keterterapan model *CBL* yang lebih valid dan menyeluruh, mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran agar seluruh tahapan *CBL* dapat terlaksana dengan baik, serta melibatkan subjek dan konteks pembelajaran yang lebih beragam guna memperoleh gambaran efektivitas model *CBL* yang lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran case based learning (*CBL*) dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 15 Padang dengan rata-rata persentase keterapan yang dilakukan adalah 95% dengan kriteria sangat baik

2. Kemampuan berfikir kritis siswa dalam model pembelajaran case based learning (*CBL*) dilihat dari nilai N-gain 0,48 dengan kategori sedang.

3. Efektifitas model pembelajaran Case Based Learning (*CBL*) dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa di SMAN 15 Padang dilihat dari nilai N-gain 0,48 dengan kategori sedang.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dengan memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran *Case-Based Learning* (*CBL*), khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas *CBL* tidak hanya ditentukan oleh tingkat keterterapan model secara umum, tetapi sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan tahapan pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berfikir kritis siswa.

Secara empiris, penelitian ini menyajikan bukti kontekstual mengenai penerapan model *Case-Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA. Selama ini, sebagian besar penelitian *CBL* lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran sains, kewirausahaan, atau berbasis proyek. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakupan penerapan *CBL* dengan menunjukkan relevansinya dalam pembelajaran PAI yang menekankan penguatan nilai, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan dengan menyoroti pentingnya penggunaan instrumen keterterapan pembelajaran yang valid dan komprehensif. Temuan bahwa instrumen keterterapan yang digunakan belum sepenuhnya menggambarkan pelaksanaan model *CBL* secara menyeluruh memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang lebih akurat dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah teori pembelajaran berbasis kasus, tetapi juga memberikan landasan empiris dan metodologis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Case-Based Learning* (*CBL*) secara lebih optimal dengan memastikan seluruh tahapan pembelajaran, khususnya kegiatan perumusan masalah, dapat terlaksana secara utuh melalui pengelolaan waktu yang lebih efektif. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *quasi-experimental* atau *true experimental design*, serta melibatkan kelompok kontrol agar pengaruh model *CBL* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dapat dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan dan

validasi instrumen keterterapan pembelajaran *CBL* yang lebih komprehensif perlu dilakukan agar mampu merepresentasikan proses pembelajaran secara akurat. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek dan konteks penelitian pada jenjang pendidikan atau mata pelajaran lain untuk menguji konsistensi efektivitas model *CBL*, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai proses dan dampak penerapan *CBL* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *DIRASAH, 7*(2), 606–618. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361

Arifin, Z., Al-Hikmah, S., Agung, B., & Kanan, W. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology. *Jurnal Al-Hikmah, 1*(1). https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16

Buchari, A., Pada, G., Aliyah, M., & Manado, N. M. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra', 12*(2), 106–124. https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/897

Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning.

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum, 8*(1), 21–46. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Idris, Elpisah, & Syarifuddin. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan. *Indonesian Research Journal on Education, 5*. https://irje.org/irje/article/view/2040

Muslih, H., & Roslaeni, E. (2024). Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Linuhung: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 1*(1). https://journal.umbandung.ac.id/index.php/linuhung/article/view/69

Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK16458/model-model-pembelajaran

Pratiwi, H. E., Suwono, H., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Socio-Biological Case Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang. https://journal2.um.ac.id/index.php/jpb/article/view/714/447

Pujiastuti, R. T. (2013). Classroom interaction: An analysis of teacher talk and student talk in English for young learners (EYL). *Journal of English and Education*, 2013(1), 163–172.

Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/493 [Broken link]

Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia, 5*. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jfi/article/download/42092

Razak, A. (2025). Penerapan Case Based Learning untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa di SMAN 4 Pariaman.

Safira Putri, Junaidi, & Saputra Hery. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Case Based Learning (CBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. https://journal.unigha.ac.id/index.php/BIOMAFIKA/article/view/2472

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Wajdi, F., Seplyana, D., Rumahlewang, E., Nour Halisa, N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Fathun Niam, M., Wahyuning Purwanti, E., Melinasari, S., & Kusumaningrum, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/567818-metode-penelitian-kuantitatif-2aa4ad16.pdf

Yulyanti, E., & Pratiwi, U. (2022). Implementasi Metode Pra-Experimental Designs untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Literasi Sains pada Praktikum Fisika Materi GLB Siswa MA Al-Iman Bulus Purworejo. *Lontar Physics Today, 1*(1), 18–25. https://doi.org/10.26877/lpt.v1i1.10377

Zubaidah, S. (2010). *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang.